

EROTIK CAPITALISM BERBALUT AGAMA PADA KAUM MARJINAL

(Studi Kasus di Kampung Cimacan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat,
Kabupaten Subang, Jawa Barat)



SKRISPI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

(S.Sos)

Disusun Oleh :

Selamet Maulana Yusuf

NIM : 15540058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Selamat Maulana Yusuf
Nim : 15540058
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jln Raya K.H Ihsan Syarif Kampung Jungklang Desa Mulyasari Kabupaten Subang Jawa Barat.
Alamat Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Kandiyas, Sewon ,Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Judul Skripsi Marjinal : Erotik Kapitalisme Berbalut Agama : Pada Kaum
(Studi Kasus Di Kampung Cimacan Desa Balingbing Kecamatan Pegaden Barat Kabupaten Subang Jawa Barat).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta , 17 september 2019



Selamat Maulana Yusuf
Nim. 15540048



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 4260/Un.02/DU/PP.05./12/2019

Tugas Akhir dengan judul : **EROTIK CAPITALISM BERBALUT AGAMA PADA KAUM MARJINAL**
(Studi Kasus di Kampung Cimaan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden
Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SELAMET MAULANA YUSUF
Nomor Induk Mahasiswa : 15540058
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Adio Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 13 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002



Kementerian Agama RI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-07/RO

Dosen Dr. Munawwar Ahmad, M. Si

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Selamat Maulana Yusuf

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Selamat Maulana Yusuf

NIM : 15540058

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : EROTIK KAPITALISME BERBALUT
AGAMA : PADA KAUM MARJINAL (Studi
Kasus di Kampung Cimacan Desa Balinbing
Kecamatan Pegaden Barat Kabupaten Subang
Jawa Barat)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.sos.) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 September 2019

Pembimbing

Dr. Munawwar Ahmad, M.Si

NIP. 19691017 200212 1 001

MOTTO HIDUP

“ ILMU TANPA AMAL TIDAK ADA GUNANYA,SEMENTARA AMAL
TANPA ILMU ADALAH SUATU KEBODOHAN”.

(IMAM GHAZALI)



PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karya ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan ibu yang selalu memberikan motivasi dan semangat pantang menyerah.
2. Bapak K.H. Ridwan Em Nur dan Ibu Nyai Hj. Inast Tsuraya selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Kandiyas yang telah memberikan doa dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kawan santri Al-Kandiyas, Kang Muhammad Anam Fauzi, Habib Amar Ubdillah Al-Habsyi, Habib Abdul Basit Al-Alatas, Kang Mustain, Kang Humar Nur Wahid, Kang Sohibul Wafa Tajul Arifin, Kang Afif Murstsyidin, Kang Robin Dayan Yahuda, Kang Athoillah, Kang Danis, Kang Eka Sumantri, Kang Gilang Matulesi, Kang Mahatir Muhammad, Kang Mabrur Barizi, dan teman santri Al-Kandiyas yang tidak bisa sebutkan persatu lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirahiim

Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur hanya bagi allah atas segala hidayah-nya. Shalawat serta salam kepada nabi muhammad saw atas segala suri teladannnya kepada kita yang akan di nantikan syafaatnya kelak. Atas ridha-nya restu dari orang tua, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul” *EROTIK CAPITALISM* BERBALUT AGAMA PADA KAUM MARJINAL (Studi Kasus di Kampung Cimacan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan. Penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah seharusnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, S. Ag., M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Adib Sofia, S. S., M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Univeritas Islam Negeri Yogyakarta.

4. Dr. Munawar Ahmad, S. S., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi selesainya penyusunan skripsi ini dengan baik. semoga kesabaran, kesungguhan dan ketulusan dicatat sebagai ibadah.
5. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis. Semoga yang bapak ibu Dosen berikan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, semoga semuanya senantiasa dilindungi oleh Allah Swt.
6. Keluarga penulis alm.bapak casman dan ibu muaffah sebagai penyemangat serta selaku pemberi doa, pendidik hingga penulis sampai saat ini sehingga menyelesaikan tulisan ini (skripsi) serta keluarga besar penulis yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis memohon kepada allah swt agar memberikan semua kebaikan mereka.
7. Guru –guru SD, MTS, SMK yang tidak dapat penulis, tulis satu per satu. Terima kasih atas bimbingan semuanya, semoga menjadi amal ibadah
8. Bapak Buya KH. Ridwan Em Nur Dan Ibu Hj Nyai Inast Tsuraya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Al Kandiyas terima kasih atas bimbingan semuanya, semoga menjadi amal ibadah. Aamiin.

9. Teman- teman SA Angkatan 2015 : Agus Pranoto, Saeful Anwar, Riyan, Shihabudin, Athoilah, Tolak Sahori, Ayang Maulana, dan seluruh rekan – rekan seperjuangan di SA yang luar biasa.
10. Calon pendampingku: Nurazmi Zia Zuhartini, semoga menjadi pendamping dunia dan akhirat. Aamin.
11. Semua teman – teman di pondok pesantren al munawir komplek al kandiya yang tidak dapat penulis, tulis satu persatu. Terima kasih semua dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Akhirnya hanya kepada allah peneliti memohon agar selalu diberi rahmat dan kemudahan pada setiap urusan kepada pihak-pihak yang membantu proses penelitian ini sehingga tersusun menjadi skripsi. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang membaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 September 2019

Peneliti

Selamet Maulana Yusuf
NIM: 15540058

ABSTRAK

Sebagian manusia dalam berbuat sesuatu didorong dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan luar diri seseorang, hal itulah yang kemudian disebut dengan motif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari data wawancara dan observasi, sumber data sekunder diperoleh dari pustaka yang berhubungan dengan tema penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kasus terhadap dua orang wanita yang profesi nikah mut'ah di wilayah Kampung Cimasan Subang Jawa Barat, dengan kategori dewasa muda (usia 21-40 tahun) dan dewasa menengah (usia 40-65 tahun).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dengan key informan, dan literatur, adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan pengamatan (observasi) dan wawancara (interview). Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan cara direduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan dengan metode *induktif*, serta untuk menguji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan metode *triangulasi sumber*, agar dapat diperoleh kesimpulan yang objektif.

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa pekerja sebagai nikah mut'ah, seksualitas sudah beralih fungsi dengan berorientasikan kepada kekuasaan sosial ekonomi keluarga. Didukung oleh faktor adalah lingkungan, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor dorongan teman sekitar, dan faktor lemahnya agama. Secara akibat faktor kurangnya pendidikan, agama, serta tidak memiliki skil khusus, sehingga menyebabkan mudah terpengaruh dan tergiur pada ajakan teman dengan menjalani nikah mut'ah dalam hal ekonomi.

Kata Kunci : Erotik - Capitalism, Agama Fungsional.

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	III
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN	<u>vi</u>
KATA PENGANTAR.....	<u>viii</u>
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Kerangka Teori <i>Erotik Capitalism</i> (Catherine Hakim).....	20
G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN	39
A. Sejarah Desa Balingbing.....	40
B. Letak Geografis	41
C. Kondisi Keagamaan.....	43
D. Profil Lingkungan.....	45
E. Deskripsi Subyek Penelitian	45
BAB III <i>EROTIK CAPITALISM</i>: JALAN PINTAS MENUJU KAYA.....	53
A. Profil Kemiskinan.....	53
B. Nalar <i>Capitalism</i> Masyarakat Di Lokasiasi	54
C. <i>Erotis Capitalism</i>	55

BAB IV <i>EROTIK CAPITALISM</i> BERBALUT AGAMA STRATEGI.....	71
A. Mut'ah Fungsional Dan Ideal.....	71
B. Hadist Tentang Nikah Mut'ah.....	71
C. Respon Mut'ah Fungsional Menurut Masyarakat Setempat.....	75
D. Perilaku Keagamanya Pelaku Mut'ah Fungsional.....	76
E. Dampak Buruknya Mut'ah Fungsional.....	78
F. Proses Capitalism Pelaku Nikah Mut'ah Dengan Pelanantara Diantaranya:	85
G. Praktik Terjadi Nikah Mut'ah Di Desa Balingbing Kampung Cimacam Subang Jawa Barat.....	86
H. Alasan Agama Dilibatkan Dalam Praktik Nikah Mut'ah	89
BAB V PENUTUP	91
Kesimpulan	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94
Lampiran Penelitian	96
Responen Atau Informan	97
CURICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang pola perkembangan yang sendiri. Masyarakat membentuk kepribadian yang khas bagi masyarakat, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Hasan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, dengan atau sendirian bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Kita dapat pula mengikuti definisi masyarakat menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.¹

Terjadi gejala sosial masyarakat tentang sebuah tatanan baru dengan permasalahan yang muncul seperti maraknya berita tentang, tubuh perempuan di dalam ekonomi politik *capitalism* adalah sejarah pemenjarahannya sebagai tanda atau fragmen-fragmen tanda. *Capitalism* membebaskan tubuh perempuan dari tanda-tanda identitas tradisionalnya dan memenjarakannya dalam tanda-tanda yang diciptakan oleh ekonomi politik *capitalism*.

¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skema Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 31.

Kenyataan ini, menandai sebuah perubahan tentang orientasi sistem global yang melanda Indonesia. Lembaga ekonomi yang mulanya sebatas dari sistem produksi ke distribusi dan berakhir pada konsumsi, kini telah bergeser yang tidak lagi sebatas sistem itu. Sistem ekonomi tidak lagi sebatas produksi barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan konsumen, namun produksi itu telah melebihi batasan-batasan kebutuhan manusia. Dengan demikian, sistem ekonomi kapitalistik, banyak menyediakan sekaligus mengkontruksi tanda-tanda, citra-citra dan simulasi melalui sarana-sarana ideal untuk memasarkan komoditas.

Selanjutnya ialah peneliti akan membahas tentang seksualitas dan *capitalism*. Pengertian seksualitas secara umum dalam kamus bahasa Indonesia kata yang berhubungan dengan seksualitas hanya kata seksuil, yaitu yang berkenaan dengan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) yang berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan.² Bertolak dari pengertian ini, saya mencoba membahas apa itu seks. Seks berarti tindakan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Ada juga hubungan seks yang dilakukan sesama jenis, misalnya laki-laki dengan laki-laki, biasanya dilakukan seks oral atau anal, dan perempuan dengan perempuan. Dalam pembahasan ini saya hanya seks yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan. Kontak badan antara yang berlawanan jenis biasanya menimbulkan gairah seksual. Banyak orang mengatakan bahwa gairah itu bagaikan aliran listrik, yang bisa mengguncang setiap orang yang mengalaminya. Hubungan badan ini memberi kenikmatan dan kepuasan bagi

² WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1982), hlm. 890.

yang melakukannya. Dengan demikian hampir setiap orang mencarinya dan tidak terkecuali kaum muda yang masih dalam tahap pendidikan dan pubertas yang sering sekali tidak dapat mengendalikan nafsu seksual mereka. Seksualitas adalah budaya manusia yang tertua.³ Pada pengertian lain tertulis pula bahwasannya seksualitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.⁴ Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena masalah seksualitas telah melekat pada diri manusia. Di dalam sejarah agama-agama, terutama terkait dengan reproduksi, seksualitas adalah bagian penting dari proses reproduksi.

Demikian pula dapat dikatakan bahwa usia seksualitas hakikatnya adalah setara manusia itu sendiri. Sebagaimana makhluk Tuhan lainnya, tradisi seksualitas ditransformasikan secara alami, natural, tanpa harus melalui proses pendidikan khusus.⁵ Ketika manusia menginjak usia dewasa atau matang perlengkapannya seksualitas maka ketika itu pula ia dapat melakukan tindakan seks yang akan terus berkembang sedemikian rupa. Seksualitas adalah domestik area, area sangat privat, namun memiliki kekuatan luar biasa di dalam kehidupan manusia. Karena seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Sebelum mengetahui kaitan antara seksualitas dan *capitalism* dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian umum, *capitalism* adalah suatu sistem

³ Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: Lkis, 2011), hlm. 42.

⁴ Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2012), hlm. 59.

⁵ Nur Syam, *Agama Pelacur*, hlm. 42-43.

ekonomi dimana sejumlah besar pekerja, yang hanya memiliki sedikit hak milik, memproduksi komoditas-komoditas demi keuntungan sejumlah kecil kapitalis yang memiliki hal-hal berikut: komoditas-komoditas, alat-alat produksi, dan bahkan waktu kerja para pekerja karena mereka membeli para pekerja tersebut melalui gaji. Namun, pengertian sentral mark adalah bahwa *capitalism* lebih dari sekedar sistem ekonomi. Paling penting lagi, *capitalism* adalah sistem kekuasaan.⁶ Para kapitalis bisa memaksa para pekerja dengan kewenangan mereka, dan bebas untuk menggunakan paksaan yang kasar. Maka *capitalism* tidak hanya menjadi sekedar sistem ekonomi pada saat yang sama *capitalism* juga merupakan suatu cara untuk menjalankan kekuasaan, dan suatu proses eksploitasi atas para pekerja.

Dengan kata lain, *capitalism* adalah suatu ideologi yang mengagungkan kapital milik perorangan atau milik sekelompok kecil masyarakat sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia. Kepemilikan kapital atau modal adalah segala-galanya. Modal adalah panglima jadi, semua yang ada di dunia ini harus dijadikan kapital perorangan atau kelompok tertentu untuk memperoleh keuntungan. Mekanisme *capitalism* biasanya melalui sistem kerja upahan, di mana kaum pekerja (buruh) diperas, ditindas, dan dihisap oleh kaum borjuis (pemodal/pengusaha). Kaum buruh sendiri diasumsikan ikut naik taraf hidupnya karena, mendapatkan upah yang pasti dari para pengusaha atau pemilik modal. Kemunafikan masyarakat borjuis (pemilik modal) dilandasi oleh logikanya yang menyimpang. Kendati begitu, kemunafikan terpaksa menerima beberapa kompromi. Jika berbagai seksualitas yang menyimpang

⁶ George Ritze, *Teori Sosiologi* (Bantul: Lkpm, 2012), hlm. 58.

itu memang terelakan, biarlah hal ini terjadi di tempat lain: misalnya di tempat penyimpangan itu dapat diterima, walaupun bukan disektor produktif, paling tidak di sektor pembawa untung. Rumah pelacuran dan rumah sakit jiwa adalah tempat yang mentolelir seksualitas menyimpang: pelacur, langganan, dan mucikari. Secara sembunyi-sembunyi seksualitas dialihkan kedalam serba duit, dipertukarkan di tempat rumah pelacuran dengan harga tinggi.

Selama dua abad penuh, sejarah seksualitas tampak sebagai tindakan represif yang makin menekan, dijelaskan bahwa represi sejak zaman klasik, merupakan dasar sesungguhnya yang menghubungkan kekuasaan, pengetahuan dan seksualitas. Namun, tidak semudah itu membebaskan diri darinya. Kita harus membayar mahal, dengan melanggar hukum, membiarkan kenikmatan seksual tampil kembali dalam kenyataan.

Mengenai *capitalism* dalam memandang kehidupan. *Capitalism* adalah sebuah paham yang memandang kehidupan, yang ada di dunia berdasar pada materi (capital, modal) itu saja secara sederhana, dan secara esensi. Wanita dalam dunia *capitalism* dianggap sebagai bahan eksploitasi.⁷

Eksploitasi apa maksudnya, artinya wanita dalam dunia *capitalism* tentu harus berjuang dan rela untuk diperjual belikan dengan cara sadar atau tidak sadar. Dalam *capitalism* wanita ibarat sebuah komoditi yang bisa mendatangkan sebuah keuntungan, contohnya wanita dibolehkan untuk mengembur kelembutan yang mereka miliki dengan jalan berpakaian yang tidak menutup aurat. Dibolehkan prostitusi yang penting tempatnya dilokalisasi, dan lain sebagainya.

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, hlm. 58.

Lihatlah, sekarang wanita-wanita yang ada di zaman sekarang, mereka dipaksa untuk membuka auratnya sadar atau tidak sadar. Mereka baru bisa diterima bekerja jika menampakkan bentuk dan lekuk tubuhnya. Bekerja sebagai SPG. Di dalam dunia *capitalism*, wanita yang baik-baik dalam artian menutup aurat atau berjilbab dikatakan sebagai wanita yang ketinggalan zaman, kuno. Wanita tidak lebih dijadikan sebagai objek seksual.

Lebih lanjut dalam dunia *capitalism* ternyata angka pelacuran, dan pemerkosan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan sistem pergaulan yang diterapkan adalah sistem pergaulan permisif serba boleh. Sungguh, banyak derita yang dialami wanita di era *capitalism* sekarang ini. Mereka hanya menjadi objek pemuasan seks belaka, bahkan hampir-hampir mereka tidak ada lagi harganya. Tengoklah misalnya, di Negara Barat penganut *capitalism*, ciuman, pelukan, *free sex* terjadi di tempat umum ini bukan hal aneh lagi bagi mereka.

Di dunia *capitalism*, sungguh wanita dijadikan dan ditempatkan pada posisi yang sangat rendah. Misalnya, semakin hari semakin ramai industri pornografi di dunia, merambah ke dunia online bukan lagi cerita baru. Industri pornografi yang notabennya banyak wanita, di eksploitasi hanya untuk mendatangkan devisa bagi negara mereka.

1. Nikah mut'ah

Kata mut'ah dalam bahasa arab berasal dari *mata'a*, *yanta'u*, *mat'an* (kesenangan atau kenikmatan). Nikah mut'ah adalah pernikahan atau perkawinan, yang dilakukan antara laki-laki dan wanita dengan akad serta jangka waktu tertentu.

Menurut jumhur Ulama fiqh, yang dimaksud di atas dengan “akad jangka waktu tertentu” adalah akad yang diikat oleh kehendak bersama yang berdasarkan cinta kasih, untuk hidup berrumah tangga selamanya sebagai suami isteri. Akad seperti ini hanya berdasarkan kebutuhan biologis dalam waktu tertentu, dalam pernikahan ini ditentukan untuk jumlah atau jenis mahar, sesuai kesepakatan kedua belah pihak, demikian pula dengan pembatasan waktu.

Ada pula Ulama fikih yang mendefinisikan dengan “akad seorang laki-laki kepada wanita tertentu, seperti sehari seminggu atau sebulan”. Al Jaziri (ahli fikih perbandingan mazhab) mendefinisikannya dengan “nikah yang dikaitkan dengan pembatasan waktu tertentu”. Menurut Ulama mazhab Maliki dan Syafi’i yang pada dasarnya menunjukkan adanya pembatasan waktu tertentu, pembatasan waktu tersebut diungkapkan pada saat akad berlangsung. Menurut Ulama mazhab Syafi’i, mazhab Hambali dan mazhab Maliki, nikah mut’ah disebut juga nikah mu’aqat (nikah yang dibatasi waktunya). Akan tetapi Ulama mazhab Hanafi, ada perbedaan antara nikah mut’ah dan nikah mu’aqat, akad nikah mut’ah menggunakan kata mut’ah, seperti “mata’ tuki bin nafsi” (aku menikahi engkau dengan nikah mut’ah), sedangkan pada nikah mu’aqat tidak demikian. Istilah lain dari nikah mut’ah adalah nikah munqati’ (nikah yang terputus). Dari pengertian di atas, sangat nampak perbedaannya terutama tujuan pernikahan itu sendiri, tekanannya adalah untuk membentuk sebuah rumah tangga dan melestarikan keturunan secara sehat sah dan benar. Sedangkan pada nikah mut’ah dimaksud hanya sebatas memenuhi

kebutuhan biologis dalam jangka waktu tertentu saja, artinya tidak diikat oleh rasa cinta kasih untuk hidup berumah tangga untuk selama-lamanya.

2. Sejarah Nikah Mut'ah

Sejarah nikah mut'ah merupakan tradisi masyarakat pra-Islam, tradisi ini dimaksud untuk melindungi wanita dilingkungan sukunya dan mengalami pasang surut. Pada masa Rasulullah SAW, nikah mut'ah mengalami beberapa kali perubahan hukum, dua kali di perbolehkan dan dua kali dilarang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada masa sahabat (siapa saja yang pernah bertemu atau melihat Nabi SAW dan memeluk Islam), larangan Rasulullah SAW pada dasarnya tetap menjadi pegangan jumbuh sahabat. Akan tetapi, adanya sebagian kecil diantara mereka yang masih membenarkan, bahkan melakukan praktek nikah mut'ah. Seperti yang dilakukan oleh Jabir bin Abdullah, pada masa khalifahnya Umar bin Khattab (581-644) secara tegas melarang siapa saja yang melakukan nikah mut'ah dengan ancaman hukum rajam. Larangan Umar bin Khattab dapat menghentikan secara total praktek nikah mut'ah, keadaan ini tetap terpelihara sampai generasi berikutnya. Pada masa pemerintahan Al Ma'mun (khalifah ke 7 dari dinasti Abbasiyah 198 H/813 M-218 H/833 M), nikah mut'ah secara formal dibolehkan kembali. Akan tetapi, nikah ini dilarang kembali oleh khalifah berikutnya, Al Mutashin (218 H/ 833 M – 227 H/ 842 M). Berbeda dengan aliran Sunni, aliran Syiah yang sejak semula membolehkan nikah mut'ah dan tetap mempertahankannya sampai sekarang, dan menjadi bagian dari aturan hukum perkawinan yang mereka anut.

3. Hukum Nikah Mut'ah

Beberapa hadist Nabi SAW memperbolehkan para sahabat melakukan nikah mut'ah. Diantaranya adalah hadist yang diriwayatkan dari Saburah Al Juhari: “Bahwa ia (Saburah Al Juhari) ikut berperang bersama Rasulullah SAW pada saat penaklukan kota Mekah, Nabi SAW memberikan izin kepada mereka (yang ikut berperang) melakukan nikah mut'ah (HR. Muslim). Ulama sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dibolehkan dan menjadi salah satu bentuk perkawinan, pada periode awal pembinaan hukum Islam. Para ulama berpendapat diperbolehkannya nikah mut'ah, karena pada saat itu umat Islam jumlahnya sedikit dan keadaan ekonomi terbatas, sedangkan tenaganya dikonsentrasikan untuk menghadapi musuh Islam.

Keadaan seperti di atas, tidak memungkinkan untuk hidup berkeluarga sebagai layaknya suami isteri, dan membina anak-anak mereka sebagaimana dikehendaki dari sebuah perkawinan. Ulama fikih kemudian berselisih pendapat dalam dua hal pokok : *Pertama*, apakah nikah mut'ah itu diperbolehkan untuk seterusnya atau ada larangan yang berlaku untuk selamanya. *Kedua*, Ulama yang memandang nikah mut'ah itu dilarang untuk selamanya, berbeda pendapat tentang kapan larangan itu disampaikan Rasulullah SAW. Mengenai persoalan pertama menurut Ulama mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta Jumhur Sahabat dan Tabi'in, kecuali beberapa orang saja. Nikah mut'ah untuk selanjutnya dilarang. Ada beberapa hal yang menjadi dasar larangan itu:

Pertama, hanya Rasulullah SAW dalam beberapa hadist menurut Ibnu Rusyd larangan tersebut diketahui secara mutawatir (diketahui secara luas oleh orang banyak dan diterima dari orang banyak pula, sehingga mustahil diantara mereka terjadi kesepakatan untuk berdusta). Seluruh hadistnya shahih, diantaranya hadist yang diriwayatkan Ibnu Majah “Bahwa Rasulullah SAW mengharamkan mut’ah”, lalu sabdanya “Wahai sekalian manusia, aku telah membolehkan kalian melakukan nikah mut’ah, ketahuilah! sekarang Allah SWT telah mengharamkannya sampai hari kiamat nanti”. Hadist lain datang dari Ibnu Umar “Rasulullah SAW pernah membolehkan mut’ah tiga kali, setelah itu ia mengharamkannya: Demi Allah! Aku tidak mengetahui seorangpun yang melakukan mut’ah, kecuali dirajamnya dengan batu”.

Kedua, sebagian Ulama berpendapat bahwa keharaman nikah mut’ah dalam Syari’at Islam sudah merupakan hasil ijmak.

Ketiga, dilihat dari tujuan nikah mut’ah hanya untuk memenuhi kebutuhan syahwat, bukan untuk kesejahteraan dan kelangsungan keturunan, sebagaimana diharapkan dari perkawinan. Oleh karena itu, al Baihaki (ahli hadist terkemuka) menyatakan bahwa diantara Ulama ada yang menyebut nikah mut’ah itu sebagai perbuatan zina. Beberapa Ulama lainnya dikalangan sahabat dan tabiin, antara lain Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud, memandang nikah mut’ah masih boleh dilakukan, hal ini berdasarkan pada surat An Nisa’ (4) Ayat 24 yang artinya : “Maka isteri-isteri yang telah kamu campuri (nikmati) diantara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.”

Dalam salah satu Qiraatnya mereka menambahkan kalimat “*Ila ajalim musamma* (sampai batas waktu tertentu), sehingga ayat tersebut dapat dijadikan acuan hukum dalam memperbolehkan nikah mut’ah. Menurut Ibnu Abbas, nikah mut’ah diperbolehkan sejauh dibutuhkan dan dalam situasi darurat atau terpaksa (dalam artian bukan halal secara mutlak). Muhammad Bin Ali Asy-Syaukani (Ulama hadist memandang bahwa tambahan kalimat itu hanya penafsiran, bukan ayat Al-Qur’an. Karena itu tidak dapat dijadikan hujjah. Muhammad Mustafa Syalabi seorang tokoh fikih Mesir, dalam bukunya yang berjudul *Ahkamu Al Usrah* (Hukum keluarga) menyebutkan riwayat Muhammad bin Sirin (W.110 H, ahli fikih dan rawi hadist) bahwa ia pernah bertanya kepada dua tokoh syi’ah, Imam Ja’far As-Sadiq dan Imam Muhammad al – Baqir (w. 731), tentang nikah mut’ah itu, mereka keduanya menjawab: “itu adalah zina (sifah)”. Adapun mengenai persoalan kedua, ulama berbeda pendapat karena terdapat beberapa hadist yang berbeda satu sama lainnya. Menurut hadist riwayat Ali Bin Abi Talib, nikah mut’ah itu diharamkan pada saat perang khaibar (7 H/628 M), bersamaan dengan dengan diharamkannya memakan daging himar (keledai). Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari ar- Rabi bin Saburah, larangan itu terjadi pada saat haji wadak (haji terakhir yang dikerjakan Nabi SAW).

Agama banyak melakukan perubaha-perubahan sosial di tahapan kehidupan masyarakat. Agama telah memiliki peran strategis dalam usaha manusia membangun dunia, dan mampu mendorong pemeluknya untuk

memandang realitas dunia sebagai objek yang disikapi. Serta berani untuk membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai nilai manusiawi⁸.

Fenomena nikah mut'ah, merupakan satu contoh nyata dari paparan di atas. Keberadaan nikah mut'ah di tengah masyarakat tidak bisa disangkal. Namun, sebagian masyarakat masih bisa menerima keberadaan nikah mut'ah dengan baik. Kehadiran nikah mut'ah di beberapa daerah sudah menjadi hal yang bisa diterima, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Akan tetapi di beberapa daerah lain nikah mut'ah, justru berhadapan dengan stigma (cap buruk) dan diskriminasi (perlakuan berbeda). Berdasarkan hal tersebut, fokus skripsi ingin mengetahui interaksi nikah mut'ah khususnya nikah mut'ah Di Kampung Cimacan, Desa Balingbing, kecamatan Pegaden Barat, Kaputen Subang Jawa Barat.

Peneliti menfokuskan kajian terhadap nikah mut'ah yang terletak di kampung Cimacan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Menurut informasi yang didapat literatur bahwa nikah mut'ah adalah pekerja seks komersial hal, ini yang menyebabkan rentan terjangkit HIV/AIDS.

Oleh karena itu, peneliti bekerjasama dengan puskesmas setempat dalam membantu bidang kesehatan, memberikan pelayanan kesehatan kepada pekerja seks komersial dan orang HIV/AIDS (ODHA).

Peneliti memilih objek kajian nikah mut'ah di Kampung Cimacan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Dalam berinteraksi dengan komunitas praktik nikah mut'ah di

⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3JES, 1991), hlm. 26-30

Kampung Cimagan dikarenakan, menurut informasi dari literatur-literatur yang ada penduduk Kampung Cimagan. Prosentase lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya oleh karena itu, peneliti mengambil mayoritas untuk melakukan penelitian dengan diadakannya sampel acak untuk memperoleh data yang lebih akurat.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas ada hal yang menarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut, yang kemudian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman praktik nikah mut'ah di Kampung Cimagan, Desa Balingbing, Kecamatan Pagaden Barat ?
2. Bagaimana interaksi sosial masyarakat dengan pekerja praktik nikah mut'ah di Kampung Cimagan?

c. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman praktik nikah mut'ah di Kampung Cimagan, Desa Balingbing, Kecamatan Pagaden Barat. Kabupaten Subang, secara umum. Dan memperlakukan agama dalam rangka menempatkan posisinya di masyarakat secara umum.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial masyarakat yang terjadi antara Pekerja Seks Komersial di Kampung Cimagan, yang terbelang independen yang memiliki solidaritas tinggi dengan masyarakat setempat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bahan dalam menambah data dan arsip dokumentasi tentang fenomena yang menarik, bahwa praktik nikah mut'ah dalam menpresepsikan agama sangat tinggi. Dan mereka mempunyai hak baik pendidikan, kesehatan, sosial, keamanan, dan pekerjaan yang layak.
- b. Menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Akademik

Diharapkan mampu membantu peneliti untuk memahami, dan menjelaskan mengenai praktik nikah mut'ah. Terhadap mekanisme, dan bagaimana interaksi yang terjalin oleh masyarakat dengan Pekerja Seks Komersial. Khususnya bagi program studi (prodi) sosiologi agama, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh elemen, berkontribusi bagi prodi, dan menjadi literatur tambahan.

Untuk penelitian selanjutnya, yang mempunyai relevansi yang sama.

b. Manfaat praktis bagi masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan berguna, dan mampu memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan kerukunan. Antara Pekerja Seks Komersial dengan masyarakat, sehingga harapan ke depan adalah masyarakat memandang Pekerjaan

Seks Komersial sebagai kelompok pada umumnya. Oleh karena itu, posisi penelitian ingin mengungkap interaksi Pekerja Seks Komersial. Di Kampung Cimacan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Subang, Jawa Barat.

c. Manfaat bagi Pekerja Seks Komersial (Praktik Nikah Mut'ah)

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kaum Pekerja Seks Komersial. Agar mengerti dan memahami hak-haknya, dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya diskriminasi.

E. Kajian pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk meninjau kembali pustaka-pustaka atau penelitian ilmiah. Yang sudah dilakukan sebelumnya, dan relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka berfungsi sebagai validitas data dengan menginventarisasi, dan memetakan beberapa literatur terkait seperti skripsi, buku, jurnal dan dll. Banyak skripsi-skripsi terdahulu membahas mengenai nikah mut'ah yang kemudian peneliti jadikan acuan diantaranya:

Skripsi karya Nita Nurlimah dengan judul : *Perilaku Komunikasi Wanita Syiah Dalam Pernikahan Mut'ah (studi kasus di jawa barat)*.

Skripsi ini menggunakan metode pendekatan *dramaturgis* Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di

atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Pengembangan dari Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang *the looking glass self*.

Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen. *Pertama*, mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. *Kedua*, membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. *Ketiga*, mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya.

Konsep yang digunakan Goffman berasal dari gagasan-gagasan Burke, dengan demikian pendekatan dramaturgis. Sebagai salah satu varian interaksionisme simbolik, yang sering menggunakan konsep “peran sosial” dalam menganalisis interaksi sosial. Yang dipinjam dari khasanah teater. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial, kemudian dimainkan oleh seseorang di suatu situasi yang memberikan citra tertentu kepada yang hadir. Bagaimana sang aktor, berperilaku bergantung kepada peran sosial dalam situasi tertentu. Fokus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor, dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik.

Menurut Goffman diri adalah “suatu hasil kerjasama (*Collaborative Manufacture*).” Yang harus diproduksi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, Mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan (*Impression Management*),” yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal, dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu. Misalnya, kendaraan, pakaian, dan asesoris lainnya yang sesuai dengan peran dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara, dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.⁹

Skripsi karya muhammad fahmi hidayat dengan judul : *Takfir Syiah Atas Penolak Praktik Nikah Mut'ah (Telaah Pemikiran Mahasiswa Syiah Universitas Hasanudin Makasar Keyakinan Kafir Bila Menolak Nikah Mut'ah)*. Setelah mendapati bahwa doktrin nikah mut'ah sudah begitu mendasar bagi agama Syiah, penulis penasaran dan mencoba mengkajinya. Ternyata benar, setelah penulis kaji di kitab-kitab yang

⁹ Nita Nurlimah, “*Perilaku Komunikasi Wanita Syiah Dalam Pernikahan Mut'ah (Studi Kasus Di Jawa Barat)*”, Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2013.

diakui kalangan Syiah bahwa mut'ah adalah sebagian dari aqidah Syiah yang haram diingkari, dan bila ingkar maka mereka telah murtad dari Syiah dan dianggap kafir.

Dalam kitab *Wasail As Syiah ila Tahsil Masail Asy Syari'ah*, pada bab: Dihalalkannya nikah mut'ah. Karya Imam Besar Syiah Muhammad bin Hasan Al-Amili, yang diterbitkan oleh Mathbu'at An-Najah, Kairo-Mesir, cet I tahun 1391 H, halaman 439. Disebutkan bahwa “sesungguhnya bagi Syiah menjadikan nikah mut'ah, termasuk kewajiban atau tuntutan dasar bersamaan syahadat tauhid (persaksian ketuhanannya Allah)”. Kemudian di halaman 442 “orang beriman (maksudnya Syiah) tidaklah dikatakan sempurna (keimanannya sehingga menjadikannya sah menjadi manusia berstatus beriman bukan kafir), sehingga dia sudah pernah nikah mut'ah”. Pada halaman 433 “tidak disukai seorang diantara kamu keluar dari dunia (wafat), sehingga pernah nikah mut'ah walau sekali.”

Inilah doktrin Syiah yang mendasar dan selaku pokok dalam aqidah, sehingga bila tidak diyakini dan diamalkan akan berkonsekuensi kafir atau belum beriman. Jadi, masalah nikah mut'ah ini bukan masalah sebatas fikih atau furu'iyah. Layaknya perbedaan antara sunnah doa qunut, boleh membaca dengan keras basmalah, dan tidak dalam fatihah ketika shalat, atau adzan jum'at satu kali atau dua kali. Melainkan ini sudah masuk wilayah aqidah, bukan hanya masalah fikih yang hanya mencakup halal haram.

Jadi kesimpulanya, nikah mut'ah bagi Syiah tidak hanya masalah fikih melainkan prinsip aqidah, yang menjadi tuntutan iman yang baku dan

prinsipal. Maka dari itu, bagi cendekiawan sunni (*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*) adalah salah besar jika menganggap nikah mut'ah adalah bagian dari *furuiyah* (cabang dalam agama). Melainkan yang benar nikah mut'ah sudah masuk dalam ranah aqidah yang mendasar, yang dijadikan sebagai talak ukur antara iman dan kafir.

Sedangkan dalam agama Islam, tidak pernah datang suatu keterangan mengenai prinsip beragama (aqidah), yang semisal dengan prinsip aqidah Syiah atas nikah mut'ahnya. Sudah selayaknya Islam yang berbasas pada Ahlu Sunnah wal Jama'ah, mampu menjadi pilar penjaga ajaran agama Islam yang seutuhnya, sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.¹⁰

Skripsi karya Barokah dengan judul *Realita Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak)* Penulisan karya tulis ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Dengan mengumpulkan *data-data* atau informasi-informasi terkait melalui buku, jurnal, dan tulisan-tulisan di *website*.¹¹

Skripsi karya Muhammad Najib dengan judul *wali nikah hasil nikah mut'ah*. Karya tulis ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan pustaka.¹²

¹⁰ Muhammad Fachmi Hidayat Al Mubarak, "*Takfir Syiah Atas Penolak Praktik Nikah Mut'ah (Telaah Pemikiran Mahasiswi Syiah Universitas Hasanudin Makasar Keyakinan Kafir Bila Menolak Nikah Mut'ah)*." Skripsi Fakultas Ilmu Hukum Universitas Negeri Makasar, 2013.

¹¹ Barokah, "*Realita Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak)*." Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

¹² Muhammad Najib, "*Wali Nikah Hasil Nikah Mut'ah*." Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

F. Kerangka Teori *Erotik Capitalism* (Catherine Hakim)

a. Empat Bentuk Kapital

Distinksi antara kapital-modal-ekonomi, kapital kultur, dan kapital sosial di insiasi oleh Bourdieu di tahun 1980-an. Tetapi, konsep membuktikan dengan sangat berguna yang mana mereka dibangun oleh teoris sosiologi lainnya. Kapital ekonomi adalah jumlah dari sumber daya dan aset yang digunakan untuk memproduksi, memperoleh finansial seperti uang dan tanah. Kapital kultural terdiri dari sumber informasi, dan aset yang bernilai secara sosial. Seperti ilmu pengetahuan mengenai seni, literatur, dan musik. Kapital manusia menggabungkan kapital ekonomi dan kultural, terdiri dari kualifikasi edukasi, pelatihan, dan pengalaman kerja yang bernilai dan dapat diperdagangkan untuk pendapatan. Kapital sosial bisa digunakan untuk beberapa sumber daya, aktual atau potensial yang tumbuh terhadap personal atau kelompok dari akses pada sebuah jaringan perhubungan atau keanggotaan dalam sebuah kelompok-siapa yang kamu kenal berbeda dari apa yang kamu ketahui. Kapital sosial bisa digunakan untuk mendapatkan uang (kontak sosial yang bagus dapat menjadi krusial untuk beberapa kesempatan bisnis), untuk menggunakan kekuatan, dan pengaruh atau untuk mobilitas sosial. Kapital politik adalah bentuk khusus dari kapital sosial, dan menunjuk kepada jaringan politik, aset dan sumber daya personal atau seseorang, masyarakat dapat bersepakat keperbedaan bobot pada macam-macam tipe kapital. Tipologi ini terbukti berguna, karena menjelaskan bagaimana setiap

orang yang sedikit atau bahkan tidak memiliki kapital ekonomi. Dapat tetap berhasil dalam masyarakat kapitalis, melalui penggunaan mereka pada bentuk kapital lainnya. Kapital erotik agak berbeda dengan keempat aset diatas, yang sebelumnya diabaikan, tetapi penting.

b. Enam (Atau Tujuh) Elemen Pada Kapital Erotik

Kapital erotik itu *multi-faceted* memiliki beberapa bagian atau elemen, aspek aspek khusus dapat mungkin menjadi lebih atau kurang menonjol. Dalam masyarakat yang berbeda, dan pada momen waktu yang berbeda. Mengetahui bahwa terdapat kesulitan ukuran, bukanlah sebuah alasan untuk gagal mengenali kepentingan sosial, dan ekonomi pada kekuatan erotik dalam setiap bidang aktivitas sosial.

Kecantikan secara jelas merupakan elemen sentral, meskipun terdapat variasi budaya, dan temporal dalam gagasan mengenai apa yang membentuk kecantikan. Beberapa masyarakat Afrika mengagumi wanita dengan badan yang semok dan badan besar yang menggairahkan. Di Eropa Barat, model kecantikan merupakan seseorang yang tinggi dan kurus ditujukan untuk menjadi seseorang yang anorektik. Dalam beberapa abad sebelumnya, perempuan dengan mata yang kecil dan bibir yang kecil dianggap sangat cantik. Perhatian dunia modern pada pengutamakan fotogenik berarti laki-laki dan perempuan dengan mata, mulut besar dan wajah yang *sculpted* dengan bentuk khusus yang berlekuk-lekuk lebih diprioritaskan. Studi menunjukkan bahwa konvensionalitas, simetris dan bahkan jenis warna kulit berkontribusi kepada kecantikan, dan hal

tersebut ialah sebagian karakteristik yang diperoleh, sebagai yang diilustrasikan oleh *belle laide* konsep dari Prancis merujuk kepada wanita jelek. Menjadi cantik lewat kemampuan presentasi, dan gaya. Kecantikan yang sebenarnya selalu dalam *in short supply* (tersedia dalam jumlah kecil/terbatas), yang kemudian secara universal tervalorisasi.

Elemen kedua adalah keatraktifan (*attractiveness*, keterpikatan) seksual, yang dapat dipisahkan dari kecantikan klasik. Dalam makna luas, kecantikan utamanya ialah mengenai kearifan wajah, ketika keterpikatan seksual adalah mengenai badan yang seksi. Kefemininan atau maskulinan, keberadaannya di dunia, karakteristik sosial interaksi. Kecantikan cenderung statis oleh sebab itu, dapat dengan mudah ditangkap kamera. Keterpikatan seksual adalah tentang cara seseorang bergerak, berbicara, dan bertingkah, maka hanya bisa ditangkap oleh film. Banyak kalangan pemuda atau pemudi yang memiliki ketertarikan seksual, tetapi dapat dengan mudah memudar sesuai dengan umur.

Selera setiap personal juga berbeda-beda. Di dunia barat, lelaki umumnya dipisahkan menjadi mereka yang memprioritaskan dada, bokong, atau paha, tetapi dalam sebagian besar budaya hal tersebut ialah keseluruhan penampilan yang diperhatikan. Beberapa lelaki lebih menyukai perempuan yang kecil, mungil, bahkan kecil sekali (*small, petite, tiny*). Sedangkan yang lainnya, lebih wanita badan yang kuat ketika yang lainnya lebih menyukai lelaki dengan penampilan kurus, klemar-klemer, dan elegan. Meskipun terdapat selera yang bervariasi,

ketertarikan seksual berada dalam *in short supply* (tersedia dalam jumlah kecil/terbatas), dan yang kemudian tervalorisasi (menetapkan nilai atau guna).

Elemen ketiga daripada erotik kapital ialah tentu saja elemen sosial: keanggunan, pesona, kemampuan sosial dalam berinteraksi, kemampuan untuk membuat setiap orang menyukai, merasa tentram gembira, keinginan untuk mengenal, dan memiliki hasrat kepadamu. Kemampuan untuk menggoda orang lain (*flirtatious*) dapat dipelajari, tetapi juga bukan dalam bentuk universal. Beberapa orang dalam posisi memiliki banyak daya tarik dan karisma, sedangkan yang lain tidak memilikinya sama sekali. Beberapa lelaki dan perempuan berada dalam kemampuan untuk menggoda secara tidak langsung dalam segala konteks, sedangkan yang lainnya tidak bisa. Selain itu, kemampuan sosial ini memiliki nilai.

Elemen keempat adalah, keaktifan (*liveliness*), campuran atas kebugaran fisik, energi sosial, dan suasana hati yang baik. Setiap orang yang memiliki banyak gairah hidup dalam diri mereka dapat sangat atraktif kepada yang lain sebagai penggambaran oleh setiap orang yang menghidupkan sebuah pesta. Dalam sebagian besar budaya keaktifan ditampilkan dalam kemampuan dalam berdansa atau kemampuan melakukan aktivitas olahraga.

Elemen kelima menyangkut presentasi sosial: gaya dalam berdandan, lukisan wajah (bisa diartikan make-up), *jewellery* (perhiasan yang terbuat dari batu batuan permata (gemstone) seperti safir, amber intan, ametis dll ataupun dari logam mulia) atau *adornment* (benda yang digunakan untuk menambah kecantikan seperti kosmetik, aksesoris

baju, kutek, lipstik), model rambut, dan beragam aksesoris yang dibawa atau digunakan setiap orang untuk menunjukkan status sosial dan *style*-nya kepada dunia. Pakaian raja dan presiden pada fungsi publik untuk menekankan kekuasaan dan otoritasnya. Orang-orang biasa akan menggunakan pakaian dalam pesta atau kegiatan sosial lainnya yang membuat diri mereka atraktif sebagaimana untuk menunjukkan status sosial dan kekayaan mereka kepada setiap orang yang mereka temui, atau untuk membuat *style statement* (pernyataan untuk menunjukkan gaya mereka). relatifnya penekanan atas pakaian seksi dan pernyataan status sosial tergantung atas tempat dan kegiatan tersebut. Setiap orang cakap dalam presentasi sosial lebih atraktif dibandingkan setiap orang yang terlihat seperti gelandangan.

Elemen keenam adalah seksualitas itu sendiri: kompetensi seksual, energi, imajinasi erotis, kejenuhan (*playfulness*, kejenuhan, atau sifat suka bercanda), dan apapun yang dapat membuat kepuasan secara seksual kepada pasangan. Entah apakah seseorang yang merupakan kekasih baik itu seksualitasnya hanya dipahami oleh pasangannya di atau tidak. Tentu saja, kompetensi ini akan berubah tidak hanya berdasarkan umur tetapi juga dengan kompetensi dan keantusiasan pasangan mengenai seksualitas tersebut, mengantarkan pada elemen interaktif. Libido (nafsu seksual) yang kuat tidak dapat menjamin kompetensi seksualnya sendiri. Bagaimanapun, setiap orang dengan libido yang kuat akan lebih mungkin untuk memperoleh pengalaman yang nantinya menuju kepada kemampuan seksual yang lebih hebat. Survey seks

nasional tidak memberikan informasi atas tingkatan kompetensi seksual, tetapi mereka menampakkan variasi dramatis dalam dorongan seks pada seluruh penduduk. Dalam minoritas kecil pria dan wanita terlalu aktif secara seksual, dalam mayoritas lumayan aktif, dan dalam minoritas lainnya membujang. Terlihat rasional untuk menyimpulkan bahwa kemampuan secara seksual bukan merupakan sifat yang universal, bahkan diantara pria, dan kompetensi yang besar merupakan aset minoritas. Faktor ini didaftarkan terakhir, sebagai yang diaplikasikan secara privat, hubungan intim dengan kekasih, sedangkan kelima faktor lainnya digunakan dalam setiap konteks sosial, secara terlihat ataupun terselubung.

Bagi lelaki sebagaimana wanita, seluruh enam elemen berkontribusi untuk menetapkan modal erotis-erotik kapital seseorang. Kepentingan relatif pada keenam elemen biasanya dibedakan untuk lelaki dan perempuan, dan perbedaan antar budaya dan negara yang berbeda. Di Papua Nugini, adalah lelaki yang mendekorasi rambutnya dan melukis wajahnya dengan warna yang kemerlap dan pola yang kreatif. Di Eropa Barat, wanita melukis wajahnya dengan riasan, tetapi lelaki jarang melakukannya. Nilai modal erotik bergantung pada okupasi seseorang, yang dimana bisa atau tidaknya memvalorisasi-kannya menetapkan nilai atau guna. Sebagai contoh, personel IT (Informasi Teknologi) yang secara general tidak dibutuhkan, yang mungkin mengapa mereka secara lebar terstereotip sebagai *geek*. Sebaliknya, *geisha* -wanita penghibur Jepang di zaman Sengoku dan pelacur menyebarkan modal erotis

sebagai bagian esensi dan sentral dari pekerjaan mereka. pencampuran enam elemen yang tepat berubah karena *geisha* adalah pramuria, penghibur, dan seniman yang dengan normal bekerja di rumah bordil, dan tempat publik lainnya dan tidak menawarkan jasa seksual, ketika pelacur akan menawarkan seks sebagai satu dari daya tarik yang dilakukannya. Dalam kedua kasus tersebut. Terdapat penekanan yang besar pada kemampuan sosial, pakaian yang mewah, pembicaraan yang menggoda, keanggunan, dan daya tarik untuk menjamin pertemuan sosial yang dapat diterima, dan hal ini direfleksikan dalam bayaran atas waktunya. Nilai sosial dan ekonomis pada modal erotis menyorot dalam apa yang dapat dengan luas dideskripsikan okupasi penghibur, tetapi juga dapat menjadi sangat nyata dalam konteks privat.

Dalam beberapa kultur, modal erotis wanita secara melekat pada fertilitasnya. Diantara kelompok Indian Barat, fertilitas sangat krusial pada ketertarikan seksual wanita, dan menjadikan pertunjukan fertilitasnya sebelum sebuah pernikahan diselesaikan. Dengan demikian, tersebut merupakan hal yang lumrah bagi tunangan wanita untuk hamil, dan menghasilkan anak yang sehat sebelum pernikahan dilangsungkan. Di India anak-anak dianggap esensial untuk pernikahan, dan pusat dari kehidupannya, pasangan yang tak mempunyai anak akan lebih dianggap sebagai korban infertilitas yang tidak beruntung. Satu alasan stigmatisasi homoseksualitas dalam beberapa kultur ialah tidak dapat menghasilkan keturunan. Dalam banyak kultur, wanita yang subur dianggap sebagai wanita yang memiliki daya tarik tambahan,

terkhusus jika anaknya sehat dan elok parasnya. Perempuan Italia mengucapkan bahwa di Itali lelaki memujinya atas anaknya yang elok, sebaliknya di Amerika Serikat lelaki hanya memujinya atas paha cantiknya, dan rambut panjang yang mengkilap. Dari perspektif teoritis, kita dapat menganggap fertilitas sebagai elemen ketujuh atas modal erotis, sebuah elemen yang unik pada wanita karena pria tidak dapat menghasilkan anak. Dalam beberapa kultur, elemen ini membawa penambahan bobot yang besar pada modal erotis, secara otomatis memberikan wanita sebuah keuntungan melebihi kaum pria. Secara alternatif, modal reproduktif dipisahkan ketujuh aset yang muncul menjadi nilai yang lebih rendah dalam masyarakat modern di abad ke 21, dibandingkannya dalam masyarakat agrikultural yang dikarakterisasi oleh tingginya tingkat fertilitas.

Dalam beberapa kultur, modal erotis dan kultural terjalin secara dekat, sebagai penggambaran oleh *hetaire* -pelacur Yunani kuno, geisha, dan pelacur di zaman renaissance Italia. Seperti wanita yang mengagumi kemampuan artistiknya dalam bernyanyi, bermain musik, menyusun puisi, menari, melukis sebagai kecantikan, dan daya tarik seksualnya. Veronica Franco yang merupakan, pembuat puisi terkenal sebagaimana pelacur. Ekuivalen dengan masa modern, adalah aktor dan penyanyi yang memproyeksikan daya tarik seksual di dalam film, video, dan di panggung. Sebagaimana Beyonce Knowles dan Enrique Iglesias.

Modal erotis dengan demikian merupakan sebuah kombinasi estetika, visual, fisik, sosial, dan ketertarikan seksual kepada orang lain, dan terkhusus kepada orang lain yang lawan jenis seksualnya di semua konteks sosial. Dalam beberapa kultur, fertilitas adalah elemen inti pada modal erotis wanita. Kita menggunakan istilah *erotic power* kekuatan dan modal erotis yang dapat saling bertukar, pada variasi stilistika. Modal erotik menyertakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan, sebagaimana kelebihanannya yaitu dalam hal kelahiran. Perempuan umumnya lebih memiliki modal erotis ketimbang pria, bahkan dalam kultur dimana fertilitas bukanlah elemen integral, dan kemudian menyebarkan dengan lebih aktif.

Hal tersebut dapat berfaedah jika membandingkan kultur, dan mempelajari trend bagaimana modal erotis tervalorisasi di bandingkan dengan aset lainnya, yang dimana elemen tersebut merupakan elemen yang terberat. Dan bagaimana hal tersebut membedakan antara pria dan wanita. Fokus disini ialah untuk membatasi pada masyarakat modern kontemporer.

c. Pelopor Intelektual

Hal yang patut diperhatikan bahwa modal erotis menarik sedikit perhatian antar teoritikal sosiologis, psikologi, ekonomi, dan peneliti. Para ahli yang menunjukkan hubungan antara intimasi, seksualitas, dan uang secara tetap gagal untuk mengidentifikasi kategori aset dan sumber daya ini. Sebagai contoh, Zelizer mendemonstrasikan jalinan hubungan ekonomi dan sosio-personal, yang menyimpulkan bahwa

uang dan cinta tak bisa diuraikan, sebagaimana yang di perdebatkan kaum moralis Barat. Bagaimanapun, dia memfokuskan pada perhatian kerja sebagai komoditas utama (atau jasa) yang ditukarkan dengan uang.

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) dunia telah menakuti Amerika Serikat dan negara-negara eropa untuk membawanya pada survey nasional atas sikap dan tingkah laku seksual di tahun 1980-an dan 1990-an. Tiada satupun survey seksual yang menampilkan kekhawatiran modal erotis, atapun mereka juga tidak ada upaya untuk menindaknya. Terdapat Analisa dan laporan yang merujuk kepada *human capital* dan modal sosial sebagai satu satunya aset yang tersebar di pasar seksual.

Berscheid dan Walster membuktikan bahwa keatraktifan fisik merupakan bahwa variabel sederhana yang tidak akan pernah membentuk konsep inti pada setiap teori psikologis. Studi awal pada dampak sosial pada kecantikan sebagai hal yang tak menarik secara teoritis telah dihilangkan. Satu alasan terhadap kegagalan yang ditujukan pada kekuatan erotis (*erotic power*) adalah bahwa hal tersebut mungkin dapat menjadi bentuk modal yang sangat tersebar luas dan demokratis, maka hal tersebut menjadi *invisible* tak terlihat. Secara potensial, setiap wanita dan lelaki memilikinya, dapat mengembangkannya dan dapat dieksploitasi. Bagaimanapun modal sosial juga tersebar luas, juga *intangible* tidak dapat diraba, dan sejauh

ini dapat diidentifikasi secara teoritis, meskipun sangat sulit dalam mengukurnya dengan setiap realibilitas dalam penelitian empiris.

Hans Zetterberg mencoba mengidentifikasi modal kapital di tahun 1966. Dalam tulisan spekulatifnya yang agak berantakan, dia mengusulkan konsep baru pada kedudukan erotis dan stratifikasi erotik. Dia mendefinisikan tingkat erotik sebagai probabilitas yang diketahui secara pribadi untuk dapat membujuk penyerahan emosional pada lawan jenis elemen kedua seperti yang disebutkan sebelumnya. Dia menganggap kedudukan erotik secara relatif *invisible*, rahasia, dan interksional. Pada dasarnya, membuatnya sulit untuk melakukan penelitian atas fenomena tersebut, bahkan jika hal tersebut diakui dalam pandangan umum. Zetterberg secara efektif mengidentifikasi sekat teoritis dalam sosiologi, tetapi tidak dapat untuk diisi.

Webster dan Driskell (1983) juga mencoba untuk mengidentifikasi modal erotik tetapi mereka konsepnya sangat terbatas pada kecantikan satu dimensi, elemen pertama kita. Teori mereka yang sederhana dan elegan menyatakan bahwa fisik akan memberi status. Hal tersebut adalah komoditas yang ternilai, yang mana setiap masyarakat yang memiliki suplai pendek, kemudian akan memiliki barang barang mewah. Tinjauan mereka adalah tinjauan besar pada bukti penelitian empiris yang menunjukkan bahwa kecantikan memberikan keuntungan dasar yang substansial pada setiap individual, dan bahkan atas pasangannya suami atau istri, dengan keterkaitannya. Sebagai contoh, adalah determinan penting pada popularitas, ke-persuasif-an dalam

sebuah perselisihan, atribusi kemampuan dan kompetensi, pengaruh atas orang lain, keberhasilan dan kebahagiaan marital, keberhasilan hubungan. Mempengaruhi tidak hanya atas memperhatikan kemampuan tetapi juga interaksi aktual, maka setiap orang lebih berhasil dalam menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan apa yang mereka mau, dalam lingkup kerja dan bisnis sebagaimana dalam hubungan pribadi. Menggantungkan setengahnya atas tinjauan ekstensif Berscheid dan Walster, mereka menunjukkan bahwa efek yang bersifat substansial, membantu lelaki sebagaimana wanita, dan tidak bergantung atas jenis kelamin pengamat atau responden informan. Mereka memperhatikan bahwa apa yang diperhitungkan sebagai wanita yang cantik dapat spesifik secara kultural, dan sulit untuk didefinisikan, tetapi menunjukkan hal tersebut nyata dalam konsekuensi sosialnya. Definisi modal erotik kapita kita digambarkan lebih luas, dan bahkan aset sosial yang lebih kuat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha untuk menjelaskan suatu gejala dengan cara menghubungkan berbagai variabel berdasarkan kaidah tertentu dalam suatu kerangka ilmu pengetahuan. Sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan seseorang mengembangkan suatu metode ilmiah untuk melakukan penelitian yaitu: (1) untuk menjawab pertanyaan, (2) untuk mengklarifikasi sebuah pengetahuan, dan (3) sebagai jalan untuk menuju ilmu pengetahuan.¹³

¹³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA- press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 60.

Metode penelitian bertujuan agar suatu penelitian dapat memenuhi ciri keilmuan yaitu: sistematis, empiris, rasional, terarah, dapat dipertanggung jawabkan, dan memiliki hasil yang maksimal. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, untuk menggali dan mendapatkan data terkait tema penelitian. Sedangkan metode yang dipilih adalah metode kualitatif atau *grounded research* yang menghasilkan penemuan tidak melalui prosedur pengukuran atau statistik dengan berbentuk verbal atau bukan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan *verstehen* (artinya pengertian).¹⁴

Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, meneliti titik beratkan pada proses dibandingkan hasil akhir dengan urutan kegiatan yang bersifat kondisional, banyak gejala ditemukan, dan tujuan yang praktis.¹⁵

2. Subjek dan Lokasi

Sebuah penelitian (kualitatif) harus memiliki subjek penelitian, dalam rangka membantu mengumpulkan data penelitian ini adalah masyarakat Cimacan di Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

3. Sumber data

¹⁴ Soerjana soekanto, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 37.

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 257-258.

Sumber data penelitian adalah tempat didaptkannya data dalam penelitian yang terdiri dari jenis data pada tahap koleksi data, terbagi menjadi dua jenis:

a. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data pertama atau utama yang menjadi acuan dan didapatkan langsung dari lapangan atau dari subyek penelitian melalui *observasi* dan *wawancara*.¹⁶ Data primer tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun bentuk file-file dan harus dicari melalui narasumber atau informan.¹⁷ Adapun yang menjadi data primer adalah masyarakat Kampung Cimacan yang telah ditetapkan sebagai informan-informan (kunci dan pangkal) di Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Yang menggali data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen pendukung kamera, handphone, recorder, dan lain lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua atau data yang secara tidak langsung tidak berhubungan dengan informan yang akan diteliti atau merupakan data pendukung dari penelitian yang diperoleh dari lembaga instansi lainnya.¹⁸ Data sekunder sifatnya sudah tersedia, peneliti hanya mencari, mengumpulkan, dan bisa didapatkan di perpustakaan, kantor pemerintah, dan lain lain. Seperti skripsi-skripsi terdahulu yang

¹⁶ Bagong Suyanto., Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 55.

¹⁷ Soerjana soekanto, *Sosiologi Pengantar*, hlm. 129.

¹⁸ Bagong Suyanto., Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, hlm. 57.

membahas tentang praktik nikah mut'ah di Kampung Cimaan, jurnal-jurnal yang membahas sejarah sampai latar belakang terbentuknya praktik nikah di Kampung Cimaan, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Kegunaan data sekunder adalah untuk permasalahan masalah, menjelaskan masalah, formulasi alternatif penyelesaian masalah yang layak, dan solusi dari permasalahan yang ada.¹⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal dalam sebuah penelitian sosiologi ini (*field research*), adalah membangun *rapport*. *Rapport* dapat diberi pengertian sebagai “jarak ideal peneliti dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti”. Berrupa jembatan yang menghubungkan jarak antara peneliti dan orang-orang yang diteliti, *rapport* dalam penelitian juga dapat dijabarkan dengan istilah *appropriasi* yang berarti turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.²⁰ Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pandangan *research* yang bersifat *emik* dengan realitas lapangan sesungguhnya, komprehensif, mendalam (detail), dan dapat mempelajari sedalam-dalamnya objek penelitian.²¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzim Dan Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and*

¹⁹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 123-125

²⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm.110.

²¹ Soerjana, Soekanto, *Sosiologi Pengantar*, hlm.101-102.

listening). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, dipengaruhi karakter *interview*, berdasarkan tujuan yang jelas, ruang lingkup yang mapan dengan rumusan wawancara bersifat 4W 1H.²² Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan sesuatu pembantu utama dari metode observasi.

Dalam penelitian biasanya informasi terlebih dahulu didapat melalui informan pangkal yang dapat memberikan kepada kita petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat, yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang kita perlukan. Informan-informan pangkal itu sebaiknya orang yang mempunyai pengetahuan luas, untuk memperkenalkan peneliti kepada informan lain. Yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur yang akan diteliti, informan selanjutnya inilah yang menjadi informan pokok, atau key informan.²³

Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah. Dalam tradisi penelitian kualitatif, wawancara merujuk pada pengertian bentuk bahasa, komunikasi verbal, pertanyaan, atau percakapan tanya jawab.²⁴

²² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 112.

²³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 130-138.

²⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 113.

Beberapa macam wawancara dibagi ke dalam dua golongan

1) Wawancara berencana (*standardized interview*)

Terdiri dari daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan seragam.

2) Wawancara tak berencana (*unstandardized interview*)

Wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan dengan urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.²⁵

5. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Pengamatan menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran perhatian. Dalam hal ini, pengamatan sekaligus menjadi cara untuk melakukan ceking silang (*crosscheck*) atas hasil wawancara.²⁶ Sebuah pengamatan juga memerlukan teori dalam rangka membatasi ranah penelitian yang akan dikaji.

Pengamatan sebagai pengumpulan data, secara umum dapat dibagi dalam dua jenis teknik pengamatan.

- a. Pengamatan murni, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 139.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 109-111

b. Pengamatan terlibat, dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka “empati” terhadap subyek penelitian. Dengan teknik pengamatan terlibat peneliti selain dapat memahami lapangan peneliti, dapat juga mendapatkan terjadi *cultural blindness* dimana peneliti tidak dapat lagi melihat hal-hal menarik, karena kehidupan budaya itu telah menjadi bagian dari kehidup dirinya (abdullah, 2003:39).²⁷

6. Teknik Analisa Data

Prinsip analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data-data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.²⁸ Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagi keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.

Proses analisa data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ada tiga yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing /verificatio*).

a. Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). proses memilah-memilih data sehingga peneliti dapat

²⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 120.

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 239

mengenali mana data yang telah sesuai. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang yang tidak perlu.

b. *Display Data*

Peneliti mengaitkan antara data satu dengan data lainnya melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan yang lainnya yang menghasilkan data lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat dipahami oleh pembaca.

c. Verifikasi

Peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokkan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil *interview* dengan informan dan observasi. Hasil analisis dikaitkan dengan teori. Peneliti juga akan menyajikan jawaban dari problem akademik yang tercantum di latar belakang masalah, yaitu jawaban dari hasil pengumpulan data praktik nikah mut'ah di Kampung Cimacan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang.

H. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari :

Bab Satu, pendahuluan diawali dengan latar belakang masalah yang berisi uraian problem akademik, keunikan dan urgensi penelitian kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian sistematika pembahasan.

Bab Dua, peneliti akan memberikan gambaran mengenai objek material yaitu monografi daerah Kampung Cimaan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Bab Tiga, membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial dan praktik nikah mut'ah di Kampung Cimaan, Desa Balingbing, Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Bab empat, bab ini berisi tentang interaksi sosial masyarakat Kampung Cimaan terhadap Pekerja Seks Komersial dan praktik nikah mut'ah, sehingga terbentuk seperti sekarang ini yang berisi beberapa sub bab yakni macam-macam interaksi sosial, faktor-faktor pendorong terjadinya interaksi, dan bentuk-bentuk terjadinya interaksi sosial.

Bab Lima, bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneli

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pekerja sebagai nikah mut'ah merupakan seorang yang memilih sumber daya untuk mencapai tujuannya bekerja sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) demi mencapai tujuannya yaitu mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari. Pekerja sebagai nikah mut'ah. Pada dasarnya, wanita mempunyai banyak keahlian khusus yang bisa menghasilkan uang, melalui berbagai macam bidang non-formal. Namun, kebanyakan dari wanita yang sudah terjun ke dalam dunia prostitusi sangat jarang ditemukan bahwa dirinya berubah bekerja lebih baik dari pekerja sebagai nikah mut'ah.
2. Untuk mengatasi permasalahan hidupnya, para pekerja sebagai nikah mut'ah menentukan pilihan untuk bertahan hidup agar dapat mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan termasuk membuat pilihan bekerja sebagai pekerja nikah mut'ah. Perempuan bekerja sebagai pekerja nikah mut'ah bukan tanpa faktor penyebab. Beberapa faktor yang menyebabkan seorang perempuan bekerja sebagai pekerja nikah mut'ah diantaranya: (1) faktor lingkungan yang menganggap bekerja sebagai pekerja nikah mut'ah merupakan hal yang sudah biasa dilakukan di lingkungan di mana mereka tinggal dan mendapat dukungan dari keluarga untuk menambah perekonomian. (2) Faktor ekonomi untuk membantu perekonomian

keluarga dan tulang punggung untuk menafkahi anak dan keluarganya. (3) faktor Agama yaitu kurangnya pemahaman tentang agama oleh sebagian masyarakat.

3. Penerapan nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh pekerja sebagai nikah mut'ah dapat dikelompokkan dalam empat tipe rasionalitas.

Pertama, rasionalitas praktis perempuan pekerja sebagai nikah mut'ah dalam kegiatan keberagamaan. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja sebagai nikah mut'ah yang memilih tidak melaksanakan shalat di tempat prostitusi dan tetap bekerja sebagai cara terbaiknya untuk mensyukuri rezeki yang diberikan tuhan kepadanya dan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Kedua, rasionalitas substantif perempuan pekerja sebagai nikah mut'ah terhadap nilai-nilai agama. Rasionalitas tersebut dapat dilihat pengajian atau yasinan bergilir di tempat tinggalnya yang bertujuan untuk menebus kesalahan yang dilakukan dan sebagai salah satu bentuk kepeduliannya kepada lingkungan masyarakat di tempat mereka tinggal. Pekerja sebagai nikah mut'ah yang melakukan yasinan dengan individu bertujuan untuk mendoakan keluarganya yang sudah meninggal. Rasionalitas substantif dapat dilihat juga dari sebagai pekerja sebagai nikah mut'ah melakukan kegiatan keagamaan untuk melaksanakan kewajiban dalam agamanya.

Ketiga, rasionalitas formal respons pekerja sebagai nikah mut'ah terhadap peraturan kampung. Rasionalitas tersebut dapat dilihat ketika

pekerja sebagai nikah mut'ah mengikuti peraturan mengenai larangan adanya aktivitas selama bulan ramadhan yaitu satu bulan penuh. Sebagai bentuk responnya, pekerja sebagai nikah mut'ah mengikuti peraturan tersebut dengan memilih untuk melaksanakan puasa. Pekerja sebagai nikah mut'ah yang tidak melakukan shalat dengan pertimbangan seperti shalat tidak pantas dilakukan di lokasi di mana mereka bekerja.

Keempat, rasionalitas teoritis pekerja sebagai nikah mut'ah tentang konsep agama. Rasionalitas tersebut dapat dilihat dari pekerja sebagai nikah mut'ah yang mengatakan konsep agama yaitu yang di yakini bahwa agama sudah adil dan islam (sebagai agama yang dianutnya) tidak membedakan yang membedakan adalah amalan yang mereka perbuat. Rasionalitas teoritis juga yang dilakukan pekerja sebagai nikah mut'ah juga dapat dilihat dari konsep tuhan tidak membedakan-bedakan, yang membedakan amalnya dan manusianya. Tuhan juga yang sudah mengatur rezeki, dan rezeki yang diberikan pada setiap manusia dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu rasionalitas teoritis tentang kehadiran tuhan dapat dilihat pekerja sebagai nikah mut'ah yang menyatakan tuhannya menyayangi dan mengabulkan setiap do'a yang dipanjatkan setiap manusia meskipun kadang doa yang dipanjatkan belum semua diabulkan oleh Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skema Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. 1989.
- Ritzer. Goerge. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press. 1985.
- Ritzer. Goerge Dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Prenada Media. 2004.
- Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 20014.
- Sarwono. Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Suyanto, Bagong Dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. 1989.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksi Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Umiarso Dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksi Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* ,Jakarta : Rajawali Press.
- Yasogama (Penterjemah). 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Yesmil, Dan Andang . (2010). *Kriminologi*. Bandung : Refleksi Aditama.
- Djuher ,Z. (1983) , *Hukum Perkawinan Islam Dan Relevansinya Dengan Hukum Masyarakat*. Jakarta : Dewaruci Press
- Hamdani, Faisal M. (2008) .*Nikah Mut'ah Analisis Perbandingan Hukum Antara Sunni Dan Syiah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Hilman, Hadikisuma.(2007) *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.

Setiadi, Elly M Dan Kolip Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana

Nurlimah,nita. 2013 : *Perilaku Komunikasi Wanita Syiah Dalam Pernikahan Mut'ah (studi kasus di jawa barat)*. Bandung : UIB Bandung.

Fahmi,Muhammad.2013 *Takfir Syiah Atas Penolak Praktik Nikah Mut'ah (Telaah Pemikiran Mahasiswi Syiah Universitas Hasanudin Makasar Keyakinan Kafir Bila Menolak Nikah Mut'ah*, Makasar: Universitas Negeri Makasar,

Barokah, 2014 *Realita Nikah Mut'ah Kawin Kontr.* Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Najib,Muhammad , 2009 *wali nikah hasil nikah mut'ah*, jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Ariani, Parida. 2014. *Perlindungan Hukum Terhadap Hak-Hak Perempuan Studi Eklporasi Tentang Fonemena Kawin Kontrak*. Jurnal Ilmiah Universitas Mataram.

Handoyo, Eko Dan Rohayungsih ,Heri. 2013. *Kawin Kontrak : Latar Belakang, Keabsahan Hukum Dan Dampaknya (Studi Kasus Di Kabupaten Jepara)*. Jurnal Forum Ilmu Sosial.Vol.40 No.2.

Haryono ,Bagus. 2011. *Kawin Kontrak Di Indonesia : Fungsional Bagi Siapa? .* Jurnal Sosiologi Dilema Dialektika Masyarakat. Vol.26. No.1.

Ummana, Pawennari Hijang,Dkk. 2015. *The Tourist Contract Marriagein Cisarua Sub-District ,Bogor Regency, West Java*. International Journal Of Scientific And Technology Research. Volume.4. Issue 02.

Khalikin,Khalikin ,F. 2011. *Agama Dan Budaya Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Multikultural Dan Multireligius. Volume.X No.4.

Lampiran Penelitian



Wawancara dengan petugas pemerintahan Desa Balingbing 2019



Jalan menuju Kampung Cimaan, Subang, Jawa Barat.



Saat terkena keamanan masyarakat tingkat desa

Respoden atau informan

Sekilas informasi tentang informan atau narasumber yang dijadikan landasan utama dalam proses penelitian terkait dengan pelaku nikah mut'ah dengan masyarakat desa balingbing kampung cimacan adalah sebagai berikut:

1. Bapak casdi adalah selaku kepala kampung Cimacan, Desa Balingbing, Subang, Jawa Barat.
2. Bapak Indra adalah selaku seketaris kampung Cimacan, Desa Balingbing, Subang, Jawa Barat.
3. Bapak Otong selaku keaman sekaligus pelarantara
4. Bapak Ahmad adalah selaku penghulu bayaran atau LB
5. Bapak warjo adalah saksi bayaran
6. Wartu atau nama insial SW pelaku nikah mut'ah
7. Suci atau nama insial FS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Selamat Maulana Yusuf
2. Tempat tanggal Lahir : Subang, 03 April 1993
3. Alamat Rumah : Jl. K.H. Ikhsan Syarif, KampungJungklang,
Desa Mulyasari, Rt/Rw 08/03, Kecamatan
Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat.
4. Alamat Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek
Al-Kandiyas
5. Kontak HP/ E-mail : 085320276697/ yusupmaulana@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	NAMA SEKOLAH	TAHUN
SD	SARIARUM	2002 - 2008
MTS	AL MA'ARIF	2008 - 2011
SMKN	02 ADIWERNA	2011 - 2014
S1	UIN SUNAN KALIJAGA	2015 - 2019

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota IPNU (2015-sekarang)
2. Sekretaris Jaringan Sosiologi Mahasiswa Jateng Se-Diy (2015-sekarang)

3. Anggota Jaringan Sosiologi Se-Indonesia (2015-sekarang)

D. KARYA TULIS

SKRIPSI : *EROTIK CAPITALISM* BERBALUT AGAMA PADA KAUM
MARJINAL (Studi Kasus di Kampung Cimacan, Desa Balingbing,
Kecamatan Pegaden Barat, Kabupaten Subang, Jawa Barat)

E. PENGABDIAN MASYARAKAT

KKN 99 UIN SUNAN KALIJAGA, DUSUN KALIREJO, DESA
PAPAK, KULON PROGO, YOGYAKARTA (2019)

